

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Temper Tantrum

2.1.1 Definisi Temper tantrum

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat dan tidak terkontrol pada anak, yang biasanya muncul sebagai respons terhadap frustrasi atau ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan keinginannya, dan ditandai oleh perilaku seperti menangis, berteriak, memukul atau melempar benda, serta gerakan tubuh agresif ketika kebutuhan atau tujuannya tidak terpenuhi; perilaku ini sering terjadi pada anak usia prasekolah sebagai bagian dari proses perkembangan emosional, terutama ketika anak belum mampu mengatur dan mengekspresikan emosinya secara wajar (Tania et al., 2023). Perilaku temper tantrum yang berlebihan dan perilaku akibat kondisi marah dan frustrasi pada anak dengan manifestasi berupa perilaku keras kepala, perlawanan, pembangkangan, pemberontakan, kemarahan, kata-kata kasar, menangis, menjerit, berteriak, berguling, menendang, membenturkan kepala ke tembok, menjambak rambut, memukul, melempar barang, dan membanting badan ke lantai akibat kesulitan mengatur emosi dan perilaku, sehingga menimbulkan penderitaan bagi orang tua dan lingkungan. (Muizzulatif & Machmud, 2022)

2.1.2 Jenis- Jenis Perilaku Temper Tantrum

1. Manipulative Tantrum (*Tantrum Instrumental*)

Manipulativ tantrum merupakan perilaku menyakiti diri dimaknai Perilaku ini muncul sebagai akibat dari kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Luapan ekspresi emosi yang diungkapkan seorang anak berperan dalam menjelaskan perasaannya, mengatur perilakunya dan menjadi dasar dalam hubungan sosial yang dijalannya (Yulia & Suryana, 2021)

2. Verbal / *Frustration Tantrum*

Perilaku yang menunjukkan rasa frustrasi (misalkan ketika anak sedang menggunakan permainan untuk menunjang motor skillnya tapi ternyata permainan tersebut diatas kemampuannya, yang akhirnya menimbulkan rasa frustrasi), mengharapkan perhatian atau memaksa untuk memperoleh benda tertentu (Lestari et al., 2021)

3. Temperamental Tantrum (*Emotional Tantrum*)

Temperamental tantrum terjadi ketika anak mengalami tingkat frustrasi yang cukup tinggi dan tidak terkontrol. Anak akan menjadi sangat lelah dan sangat kecewa. Pada tantrum jenis ini anak sulit untuk berkonsentrasi dan mendapatkan kontrol terhadap dirinya sendiri. Anak tampak bingung dan mengalami disorientasi (Lestari et al., 2021)

4. Tantrum Berisiko (*Problematic Tantrum*)

Problematic tantrum pada anak adalah bentuk ledakan emosi yang dianggap melebihi batas normal perkembangan, ditandai dengan

durasi yang lama (lebih dari 15 menit), frekuensi tinggi (lebih dari tiga kali per minggu), serta adanya perilaku agresif fisik seperti memukul, menendang, menggigit, atau merusak barang.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Temper Tantrum

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah hal yang terdekat dengan anak, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan luar rumah sama besar pengaruhnya terhadap anak, lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, anak akan mengalami perubahan situasi antara lingkungan rumah dengan lingkungan luar sehingga akan menyebabkan perbedaan perilaku keluarga dan perilaku di luar rumah, karena hal tersebut memiliki norma tersendiri dan mengakibatkan anak akan mendapatkan situasi baru yang terkadang membuat anak sulit menempatkan dirinya dan memicu hilangnya kontrol emosi dan luapan rasa stress.

2. Komunikasi dan Interaksi Orang Tua-Anak

Cara orang tua berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak juga memengaruhi respons tantrum. Penelitian di Ogan Ilir menemukan bahwa pola komunikasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku tantrum pada anak, di mana pola komunikasi yang kurang efektif berkaitan dengan peningkatan kejadian tantrum.

(Ningsih et al., 2025)

3. Faktor pola asuh orang tua

Penyebab dalam keluarga adalah ketika orang tua tidak konsisten dalam penerapan disiplin anak, terlalu banyak mengkritik, kurangnya kasih sayang bahkan persaingan dengan saudara kandung.

4. Keadaan Anak

Anak mengalami tantrum ketika anak diganggu oleh temannya sendiri atau barang miliknya diambil, saat anak merasa kecewa, dan dimarahi

2.1.4 Aspek Temper Tantrum

1. Aspek fisiologis

Temper tantrum pada anak dari aspek fisiologis berkaitan dengan belum matangnya perkembangan otak, terutama bagian yang mengatur emosi dan pengendalian diri, sehingga anak lebih mudah bereaksi secara impulsif ketika merasa marah atau frustrasi; selain itu kondisi fisik seperti lapar, lelah, mengantuk, atau sakit juga dapat memicu ledakan emosi karena tubuh anak belum mampu menoleransi ketidaknyamanan dengan baik. (Yahya et al., 2025)

2. Kognitif

Dari aspek kognitif, tantrum terjadi karena kemampuan berpikir anak masih terbatas, belum mampu memahami sebab-akibat secara logis, belum bisa mempertimbangkan konsekuensi, serta belum terampil mengungkapkan perasaan dan keinginan melalui bahasa yang jelas, sehingga ketika keinginannya tidak terpenuhi anak cenderung

mengekspresikan frustrasi melalui ledakan emosi.(Yahya et al., 2025)

3. Sosial

Secara sosial, temper tantrum merupakan bagian dari proses belajar anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, karena anak masih belajar tentang aturan, batasan, berbagi, dan menunggu giliran; tantrum bisa muncul saat anak kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial atau ketika ingin mendapatkan perhatian dari orang tua maupun orang di sekitarnya.(Yahya et al., 2025)

4. Spiritual

Dari aspek spiritual, anak belum memahami nilai-nilai seperti kesabaran, pengendalian diri, rasa syukur, dan penerimaan terhadap penolakan, sehingga tantrum dapat menjadi momen pembelajaran bagi orang tua untuk menanamkan nilai moral dan membimbing anak agar belajar mengelola emosi secara lebih baik sesuai dengan ajaran dan nilai kehidupan yang dianut keluarga.(Yahya et al., 2025)

2.1.5 Dampak Temper Tantrum

Pada setiap Anak dengan kejadian tantrum dapat bervariasi seperti frekuensi, tingkat keparahan, dan konteks kejadiannya Temper tantrum juga memiliki dampak sosial yang dapat mempengaruhi dari perkembangan emosional anak jika dibiarkan secara terus menerus. Pada anak usia 3-6 tahun yang memiliki temper tantrum akan terus melekat pada dirinya hingga dewasa, yang menyebabkan anak menjadi pemaarah. Survei juga menunjukkan sikap anak asnti sosial dari usia 5 tahun dapat

dikaitkan dengan kejadian kekerasan pada remaja 18 tahun (Adapun dampak psikologis temper tantrum pada anak yaitu kurangnya kontrol diri. Dampak jangka pendeknya sendiri dapat menghancurkan benda disekitar bahkan melukai diri sendiri maupun orang lain, dampak jangka panjangnya dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan, kenakalan remaja, sampai mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Anggraeni, 2024)

2.1.6 Pengukuran Temper Tantrum

1. ERC (*Child Behavior Checkl*)

ERC (Emotion Regulation Checklist) adalah instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan regulasi emosi anak, yaitu bagaimana anak mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya dalam kehidupan sehari-hari, Emotion Regulation Checklist (ERC) merupakan instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan regulasi emosi dan ketidakstabilan emosi pada anak melalui pengamatan orang tua atau pengasuh terhadap perilaku emosional anak dalam kehidupan sehari-hari. dikembangkan oleh Shields dan Cicchetti untuk membantu menilai aspek emosional dan perilaku anak berdasarkan pengamatan orang tua, guru, atau pengasuh.

2. Aspek yang Dinilai dalam ERC

a. Emotion Regulation (Regulasi Emosi)

1) Kemampuan anak mengendalikan emosi.

- 2) Dapat menenangkan diri saat marah atau sedih.
 - 3) Mampu mengekspresikan emosi dengan tepat.
- b. Lability/Negativity (Ketidakstabilan Emosi/Negativitas)
- 1) Mudah marah atau frustrasi.
 - 2) Perubahan suasana hati yang cepat.
 - 3) Ledakan emosi yang berlebihan.

3. Tujuan Penggunaan ERC

- a. Mengetahui tingkat kemampuan regulasi emosi anak.
- b. Mengidentifikasi masalah emosi atau perilaku.
- c. Digunakan dalam penelitian hubungan regulasi emosi dengan perkembangan anak, seperti penelitian tentang temper tantrum, perkembangan bahasa, perilaku sosial, dan kesehatan mental anak.

4. Cara Mengisi ERC

- a. Bacalah setiap pernyataan pada kuesioner.
- b. Nilai perilaku anak berdasarkan pengamatan sehari-hari.
- c. Pilih satu jawaban yang paling sesuai untuk setiap pernyataan
- d. Kuesioner ERC diisi oleh responden, yaitu orang tua/wali murid, dengan memberikan penilaian terhadap perilaku regulasi emosi anak berdasarkan pengamatan sehari-hari.

Tabel 2 . 1 Emotiation regulation checklist

No	Pertanyaan	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering
1.	Apakah anak ibu mudah marah ketika keinginanya tidak terpenuhi ?				
2.	Apakah anak ibu sulit di tenangkan saat sedang marah ?				
3.	Apakah anak ibu menangis berlebihan ketika kecewa?				
4.	Apakah anak ibu mampu mengendalikan emosinya dengan baik?				
5.	Apakah anak ibu mudah frustrasi ketika mengalami kesulitan?				
6.	Apakah anak ibu sering berteriak saat kesal?				
7.	Apakah anak ibu dapat kembali tenang setelah marah ?				
8.	Apakah anak ibu menunjukkan perubahan emosi yang cepat?				
9.	Apakah anak ibu memukul, menendang, atau melempar barang saat marah ?				
10.	Apakah anak ibu dapat mengungkapkan perasaannya dengan baik?				
11.	Apakah anak ibu mudah kesal terhadap hal-hal kecil?				
12.	Apakah anak ibu sulit mengontrol perilaku saat emosi?				
13.	Apakah anak ibu dapat menenangkan dirinya sendiri?				
14.	Apakah anak ibu sering menangis tanpa sebab yang jelas?				
15.	Apakah anak ibu menunjukkan ledakan emosi yang berlebihan?				

16.	Apakah anak ibu mampu menyesuaikan diri ketika kecewa ?				
17.	Apakah anak ibu mudah tersinggung oleh perkataan orang lain?				
18.	Apakah anak ibu sering mengamuk ketika permintaannya tidak dipenuhi?				
19.	Apakah anak ibu dapat berpikir tenang saat menghadapi masalah?				
20.	Apakah anak ibu sulit mengendalikan kemarahan?				
21.	Apakah anak ibu menunjukkan perilaku agresif saat marah?				
22.	Apakah anak ibu dapat memahami dan mengontrol emosinya?				
23.	Apakah anak ibu sering menunjukkan suasana hati yang berubah-ubah?				
24.	Apakah anak ibu mudah kembali ceria setelah sedih atau marah?				

Tabel 2 . 2 Kategori untuk Kuesioner emotion regulation checklist

Kategori	Rentang skor
Rendah	24-48
Sedang	49-72
Tinggi	73-96

Kisi-kisi instrumen temper tantrum (ERC)

1. Jumlah item : 24 soal
2. Kategori item :
 - a. Favorable (Positif) : 3,6,8,10,12,14,16,18,20,22,24
 - b. Unfavorable (Negatif) : 1,2,4,5,7,9,11,13,15,17,19,21,23

Kategori Pernyataan dan Skor

No	Pernyataan	Skor Favorable	Skor Unfavorable
1.	Sering	4	1
2.	Kadang-Kadang	3	2
3.	Jarang	2	3
4.	Tidak Pernah	1	4

2.2 Konsep Perkembangan Bahasa

2.2.1 Definisi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini, terutama pada rentang usia 3–5 tahun yang merupakan masa kritis dalam pembentukan kemampuan berkomunikasi. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai temuan ilmiah yang membahas keterlibatan orang tua dalam menstimulasi bahasa anak melalui interaksi sehari-hari, kebiasaan membaca bersama, permainan edukatif, dan penggunaan media digital yang tepat. (Anidi1*, Fernandes Arung2, Chairan Zibar L. Parisu3, 2025)

Perkembangan bahasa anak usia dini juga aspek fundamental yang menjadi landasan bagi keterampilan komunikasi, berpikir logis, dan kemampuan belajar di masa selanjutnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan membangun hubungan sosial.

Masa usia 3–5 tahun disebut sebagai masa keemasan (golden age), di mana anak mengalami percepatan perkembangan kognitif dan bahasa secara signifikan. Pada rentang usia ini, anak mulai mampu menyusun kalimat, memahami perintah kompleks, serta aktif berkomunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebaya (Nurani, 2021). Oleh karena itu, dukungan lingkungan, khususnya dari keluarga, sangat diperlukan untuk memberikan rangsangan atau stimulasi yang tepat. (Anidil*, Fernandes Arung2, Chairan Zibar L. Parisu3, 2025)

2.2.2 Jenis -Jenis Perkembangan Bahasa

1. Fonologi

Pada usia 3–5 tahun, kemampuan pengucapan anak semakin jelas dan dapat dipahami oleh orang lain, meskipun beberapa bunyi konsonan tertentu masih dalam tahap penyempurnaan. Anak mulai mampu mengontrol intonasi, tekanan suara, serta pola ritme berbicara yang lebih terstruktur sesuai bahasa yang digunakan di lingkungannya.

2. Semantik

Dalam aspek semantik, kosakata anak berkembang sangat pesat; anak usia prasekolah mampu memahami dan menggunakan ratusan hingga ribuan kata, termasuk konsep warna, ukuran, jumlah, waktu sederhana, serta mampu mengikuti instruksi dua sampai tiga

langkah secara berurutan.

3. Sintaksis

Pada aspek sintaksis, anak mulai menyusun kalimat yang lebih panjang (4–6 kata atau lebih), menggunakan kata hubung sederhana seperti “dan”, “karena”, serta mulai membentuk kalimat tanya dan negatif dengan struktur yang semakin tepat meskipun masih terdapat kesalahan gramatikal yang wajar.

4. Morfologi

Perkembangan morfologi ditandai dengan penggunaan kata ganti (aku, kamu, dia), bentuk jamak, serta imbuhan sederhana. Anak mulai memahami aturan pembentukan kata, walaupun terkadang masih melakukan overgeneralization dalam penggunaan tata bahasa.

5. Pragmatik

Dalam aspek pragmatik, anak usia 3–5 tahun mulai mampu menggunakan bahasa sesuai konteks sosial, bergiliran dalam percakapan, menyesuaikan cara berbicara dengan lawan bicara, serta mampu menceritakan kembali pengalaman secara runtut dan sederhana. Kelima aspek ini menunjukkan bahwa masa prasekolah merupakan periode penting dalam perkembangan komunikasi anak (Rulyadha, 2022)

2.2.3 Faktor – Faktor Perkembangan Bahasa

1. Faktor biologis/individu, seperti kemampuan kognitif dan

perkembangan neurologis yang memungkinkan pemrosesan bahasa;

2. Faktor stimulasi lingkungan keluarga, di mana interaksi verbal orangtua, kualitas komunikasi, dan frekuensi berbicara secara langsung dengan anak menyediakan input bahasa yang kaya;
3. Faktor sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial yang mendukung praktik komunikasi;
4. Faktor nutrisi dan kesehatan, karena kondisi fisik seperti stunting atau kurang gizi dapat memperlambat kemampuan bahasa; serta
5. Faktor eksternal lain seperti keterpaparan media, status imunisasi, dan pola pengasuhan yang memberikan dukungan atau hambatan terhadap eksplorasi bahasa pada anak. Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa bahasa tidak berkembang hanya dari usia atau genetika saja, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara anak dengan lingkungan dan stimulasi yang diterimanya (Romey et al., 2024)

2.2.4 Aspek -aspek Perkembangan Bahasa

1. Aspek kognitif, yaitu kemampuan berpikir, memori, dan pemrosesan informasi yang memungkinkan anak memahami simbol, kosakata, dan aturan struktur bahasa
2. Aspek sosial, yaitu interaksi anak dengan orang tua, guru, dan teman sebaya yang memberikan stimulasi serta praktik komunikasi dalam konteks sosial
3. Aspek spiritual, yang mencakup pengalaman nilai-nilai agama atau moral yang mempengaruhi cara anak menggunakan bahasa untuk

mengekspresikan makna, nilai, dan identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat aspek ini bekerja secara terpadu untuk membentuk kemampuan berbahasa anak secara kompleks dan kontekstual (Kognitif et al., 2025)

2.2.5 Dampak Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi, sosial, dan emosionalnya; anak yang mengalami perkembangan bahasa yang baik cenderung mampu berinteraksi lebih efektif dengan orang lain, memiliki keterampilan sosial yang lebih matang, serta lebih siap mengikuti kegiatan belajar di sekolah karena mereka dapat memahami instruksi, mengekspresikan pikiran, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Sebaliknya, keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan bahasa dapat berpengaruh pada kemampuan anak untuk bersosialisasi, menimbulkan kesulitan dalam pembelajaran, serta memengaruhi perkembangan emosional dan kemampuan adaptasi di lingkungan sosialnya. Jurnal penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi bahasa dalam lingkungan keluarga dan pendidikan berhubungan erat dengan kemampuan komunikasi dan kompetensi sosial anak, sehingga lingkungan yang mendukung komunikasi verbal yang kaya akan berkontribusi pada hasil perkembangan bahasa yang lebih optimal bagi anak (Isaac, 2024)

2.2.6 Pengukuran Perkembangan Bahasa

1. PLS 4 Preschool Language Scale Fourth Edition (PLS-4)

Merupakan instrumen asesmen standar yang digunakan untuk mengukur perkembangan bahasa anak usia pra-sekolah, khususnya kemampuan bahasa reseptif (Auditory Comprehension) dan bahasa ekspresif (Expressive Communication). PLS-4 sering digunakan dalam penelitian dan praktik klinis untuk mendapatkan gambaran objektif mengenai kemampuan memahami dan menggunakan bahasa anak, serta untuk mengidentifikasi kemungkinan keterlambatan bahasa yang memerlukan intervensi. Dalam penelitian terbaru, PLS-4 terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang baik sebagai alat ukur perkembangan bahasa pada anak usia 48–59 bulan, sehingga direkomendasikan sebagai instrumen asesmen yang valid dan reliabel dalam konteks evaluasi perkembangan bahasa anak

2. Cara Pengukuran PLS-4

- a. Persiapan Alat
- b. Buku stimulus (stimulus book)
- c. Formulir pencatatan (record form)
- d. Manual pemeriksaan
- e. Alat bantu gambar/objek sesuai instruksi tes

Tabel 2 . 3 Kuesioner Preschool Language Scale

A. AUDITORY COMPREHENSION (AC) – Bahasa Reseptif

No	Item penilaian	Intruksi	Respon Anak	Skor 0	Skor 1
1.	Menunjuk benda	“tunjukkan bola”			
2.	Menunjuk bagian tubuh	“mana hidung”			
3.	Mengikuti perintah 1	“ambil buku”			
4.	Mengikuti perintah 1 langkah	“ambil pensil lalu kasih kesaya”			
5.	Memahami konsep ukuran	“mana yang besar”			
6.	Memahami konsep posisi	“mana yang diatas”			
7.	Memahami pertanyaan sederhana	“ini apa”			
8.	Memahami pertanyaan lokasi	“dimana sepatu”			
9.	Memahami aktivitas gambar	“anak ini sedang apa”			
10	Memahami hubungan sederhana	“siapa yang makan”			

B. EXPRESSIVE COMMUNICATION (EC) – Bahasa Ekspresif

No	Item penilaian	Intruksi	Respon Anak	Skor 0	Skor 1
1.	Menyebutkan nama benda	“tunjukkan gambar benda”			
2.	Menyebutkan bagian tubuh	“ini apa”			
3.	Mengucapkan kata sederhana	anak menyebut 1 kata			
4.	Mengabungkan 2 kata	“saya makan”			

5.	Menggunakan kalimat sederhana	3-4 kata			
6.	Menjawab pertanyaan	“kamu ngapain”			
7.	Menggunakan kata ganti	“aku/kamu/dia”			
8.	Menyebutkan Aktivitas	“dimana sepatu”			
9.	Menceritakan gambar sederhana	Dari gambar			
10.	Mengungkapkan keinginan	“saya mau”			

Tabel 2 . 4 Kategori Kuesioner Preschool Language Scale

Kategori	Rentang skor	Interprestasi
Baik	16-20	Perkembangan sesuai usia
Sedang	11-15	Perlu stimulasi
Kurang	0-10	Perlu Intervensi

3. Pelaksanaan Tes

- Subtes *Auditory Comprehension* dilakukan terlebih dahulu.
- Dilanjutkan dengan subtes *Expressive Communication*.
- Pemeriksa memberikan instruksi sesuai standar tanpa modifikasi.

4. Menentukan Ceiling

Tes dihentikan setelah anak salah menjawab enam item berturut-turut (*ceiling*).

5. Skoring

- Jawaban benar diberi skor 1, salah 0.
- Skor mentah dijumlahkan.
- Skor mentah dikonversi menjadi skor standar menggunakan tabel normatif pada manual.
- Interpretasi berdasarkan kategori: rata-rata (85–115), di bawah

rata-rata (<85), atau di atas rata-rata (>115).

6. Interpretasi

Skor digunakan untuk menentukan apakah anak mengalami keterlambatan bahasa reseptif, ekspresif, atau keduanya, serta sebagai dasar perencanaan intervensi

2.3 Pertumbuhan dan perkembangan Anak Pra sekolah

Pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah merupakan dua proses yang saling berkaitan tetapi memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan mengacu pada perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti peningkatan tinggi badan, berat badan, dan ukuran organ tubuh. Pada usia prasekolah (3–5 tahun), pertumbuhan berlangsung lebih stabil dibandingkan masa bayi, namun tetap penting untuk dipantau guna memastikan anak berada dalam kondisi sehat dan mendapatkan asupan gizi yang cukup. Faktor yang memengaruhi pertumbuhan antara lain nutrisi, kesehatan, lingkungan, dan faktor genetik. Sementara itu, perkembangan adalah proses perubahan kemampuan dan fungsi tubuh yang bersifat kualitatif, meliputi aspek motorik, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional. Pada masa prasekolah, anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa, interaksi sosial yang lebih kompleks, serta kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Stimulasi dari lingkungan, pola asuh orang tua, dan interaksi dengan teman sebaya sangat berperan dalam mendukung perkembangan optimal anak. Jika terjadi hambatan dalam salah satu aspek perkembangan, seperti bahasa atau perilaku (misalnya temper tantrum), maka

dapat memengaruhi aspek perkembangan lainnya

2.4 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2 . 5 Jurnal Penelitian Terkait

No	Judul/penulis/ tahun	Desain	Tujuan	Hasil
1.	Judul: <i>Efektivitas Mengurangi Temper Tantrum pada Perkembangan Bahasa Anak</i> Penulis: (Henny vidia effendy, 2022) Volume: Vol. 6 No. 2 (2022) DOI: 10.31219/jkai.v6i2.2022 Jurnal: <i>Jurnal Keperawatan Anak Indonesia</i>	Penelitian ini menggunakan desain Non-Experimental dengan metode Cross Sectional	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 3-4 tahun.	Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu, yaitu 55,6%, menerapkan gaya pengasuhan otoritatif dan sekitar 66,7% dari mereka memiliki anak yang menunjukkan tingkat temper tantrum yang rendah. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan perbedaan signifikan antara pengasuhan otoriter, otoritatif, dan permisif terhadap frekuensi temper tantrum rendah yang mencapai lebih dari 10% (20%, 100%, 0%). Temuan tersebut juga berlaku untuk temper tantrum yang berada dalam kategori sedang dan tinggi, sehingga hipotesis penelitian diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak-anak berusia 3-4 tahun.
2.	Judul: <i>Pemerolehan Bahasa Anak Tantrum Usia 3-5 Tahun</i> Penulis: (Piscella Aisa Kusuma1, 2025) Volume: Vol. 9 No. 1 (2025) DOI: 10.31004/paud.v9i1.2025	Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan desain cross sectional, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kebahasaan anak tantrum usia 1-3 tahun	Bertujuan untuk menggali bagaimana anak tantrum menghasilkan kalimat, memahami makna kalimat, dan menggunakan strategi tuturan untuk mengekspresikan emosinya.	Hasil studi menunjukkan bahwa perkembangan penguasaan kalimat anak beranjak sejalan dengan bertambahnya usia, dimulai dengan ekspresi dasar seperti tangisan dan suara kecil pada usia 1 tahun, lalu beralih ke kalimat sederhana pada usia 2 tahun, dan akhirnya mencapai kalimat majemuk yang lebih rumit pada usia 3 tahun.

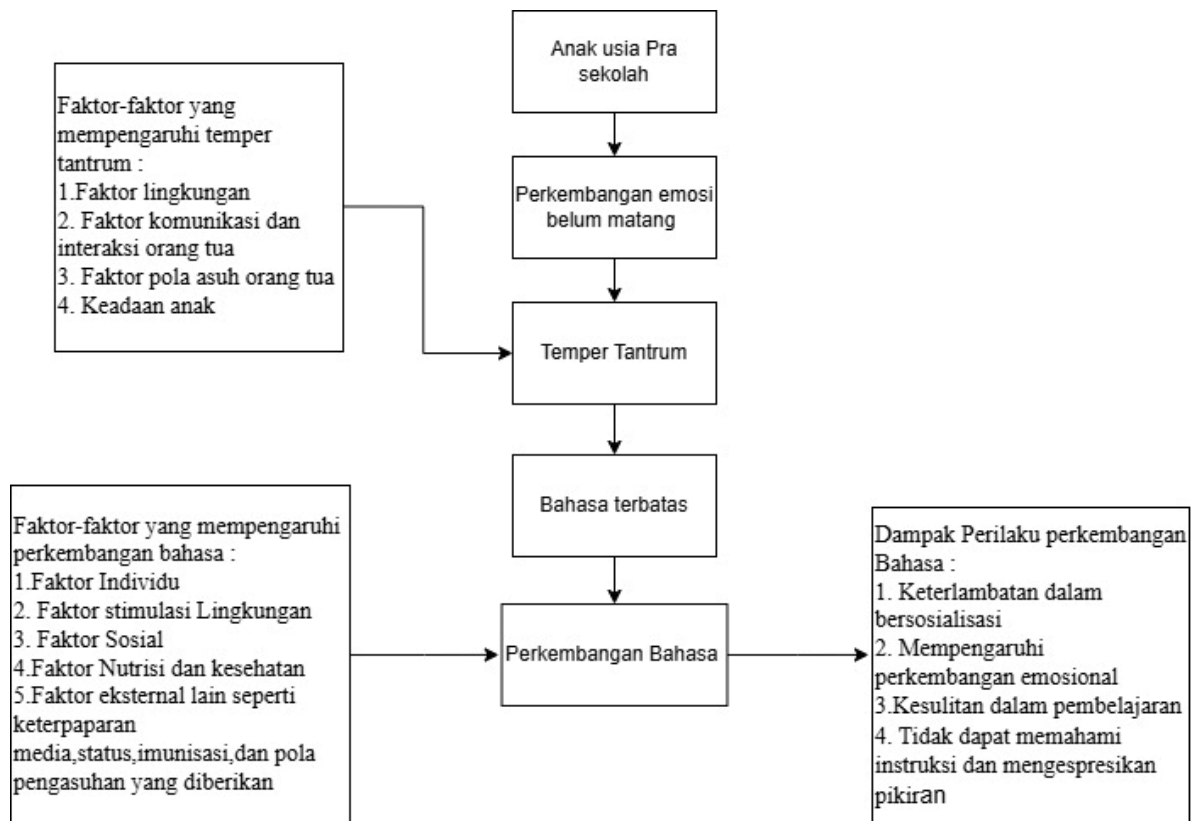
	Jurnal: <i>Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i>			
3.	Judul: <i>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Usia 3–4 Tahun</i> Penulis: (Nuswantari Ayu Windarti, Nur Chasanah, 2022) Volume: Vol. 13 No. 2 (2022) DOI: 10.26714/jkk.v13i2.2022 Jurnal: <i>Jurnal Kebidanan dan Keperawatan</i>	Penelitian ini menggunakan desain Non-Experimental dengan metode Cross Sectional.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Bina Ceria Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (55,6%) menggunakan pola asuh autoritatif dan sebagian besar (66,7%) memiliki anak yang temper tantrum rendah. Hasil analisis diketahui perbedaan antara pola asuh otoriter, autoritatif, permisif yang mengalami temper tantrum rendah lebih dari 10% (20%, 100%, 0%).
4.	Judul: <i>Hubungan Pola Asuh, Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi terhadap Kejadian Temper Tantrum Usia Pra Sekolah</i> Penulis: (Ulyah & Anggreni, 2023) Volume: Vol. 11 No. 1 (2023) DOI: 10.15294/kemas.v11i1.2023 Jurnal:	Menggunakan analisis deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional.	Untuk mengetahui hubungan Pola asuh, Sosial ekonomi, dan lingkungan terhadap kejadian temper tantrum	Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,001$ untuk variabel gaya pengasuhan berhubungan dengan terjadinya temper tantrum. Selanjutnya, nilai $p = 0,858$ untuk variabel lingkungan dalam kaitannya dengan kejadian temper tantrum. Selain itu, terdapat nilai $p = 0,000$ pada variabel status sosial ekonomi yang berkaitan dengan terjadinya temper tantrum, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,687.

	<i>Jurnal Kesehatan Masyarakat</i>			
5.	Judul: <i>Manipulatif Tantrum: Strategi untuk Mewujudkan Keinginan Anak</i> Penulis: (Yulia & Suryana, 2021) Volume: Vol. 5 No. 3 (2021) DOI: 10.31004/obse si.v5i3.2021 Jurnal: <i>Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini</i>	Penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling dengan pertimbangan subjek dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, didapatkan lima orang informan.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif perilaku tantrum pada anak X di Jorong X Kabupaten Solok. Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tantrum yang ditandai dengan sikap menyakiti diri merupakan cara anak X untuk mewujudkan keinginannya. Munculnya perilaku ini didukung dengan respon orang tua yang lebih mengarahkan pada pola permisif untuk senantiasa mengabulkan permintaan anak.
6.	Judul: <i>Pemerolehan Bahasa Anak Tantrum Usia 1–3 Tahun: Bentuk Kalimat, Makna, dan Struktur Kosakata</i> Penulis: (Piscella Aisa Kusuma1, 2025) Volume: Vol. 12 No. 2 (2023) DOI: 10.22146/jppp.2023.12.2 Jurnal: <i>Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan</i>	Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan desain cross sectional,	yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kebahasaan anak tantrum usia 1–3 tahun	Hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan kalimat anak usia 1–3 tahun saat tantrum berkembang secara bertahap sejalan dengan teori pemerolehan bahasa, di mana anak beralih dari kalimat minor berupa tangisan dan gumaman menjadi kalimat mayor sederhana hingga kalimat majemuk yang lebih panjang.

7.	Judul: <i>Temper Tantrum Behavior in Early Childhood as Communication with Parents</i> Penulis: (Awanda Amelia Sadita & Nur Sa'adah, 2023) Volume: Vol. 68 (2024) DOI: 10.1016/j.eceq.2024.01.005 Jurnal: <i>Early Childhood Research Quarterly</i>	Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan yang mengandalkan data primer berupa literatur tertulis atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian.	Tujuan dari komunikasi ini adalah agar kedua pihak dapat memahami apa pun yang disampaikan melalui proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam membangun sinergi untuk meningkatkan kualitas proses pembentukan karakter pada anak usia dini, yang diawali dengan penerapan gaya pengasuhan yang sesuai dengan perilaku orang tua terhadap anak.	Telah banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa komunikasi yang baik dan dukungan emosional dari keluarga mampu membentuk kepribadian emosional anak sehingga lebih mampu mengolah emosinya dengan baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Amerika, yang menunjukkan bahwa penerapan komunikasi langsung dalam keluarga sangat membantu perkembangan aspek kecerdasan emosional anak. Selain itu, terdapat empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan kecerdasan emosional anak, yaitu respon positif dari orang tua, daya tanggap orang tua, tuntutan orang tua, serta program intervensi pendukung yang dilakukan di sekolah dalam upaya peningkatan keterampilan emosional anak.
8.	Judul: <i>Emotional Regulation and Temper Tantrum Frequency in Preschool Children</i> Penulis: (S. L. Miller & A. J. Thompson 2024) Volume: Vol. 2024 DOI: 10.1155/2024/	Penelitian ini menggunakan desain penelitian Cross-sectional	Tujuan: Menganalisis hubungan regulasi emosi dengan frekuensi temper tantrum pada anak prasekolah.	Terdapat hubungan signifikan antara rendahnya regulasi emosi dan meningkatnya frekuensi temper tantrum ($p < 0,05$). Kesimpulan: Regulasi emosi merupakan prediktor utama munculnya temper tantrum pada anak usia dini. Kelebihan: Instrumen terstandar dan valid. Kekurangan: Tidak mengontrol faktor pola asuh secara mendalam.

	8892147 Jurnal: <i>Child Development Research</i>			
9.	Judul: <i>Parenting Style and Temper Tantrum Behavior Among Early Childhood</i> Penulis: (K. Ahmed & L. Y. Chen 2024) Volume: Vol. 65 No. 4 (2024) DOI: 10.1111/jcpp.13789 Jurnal: <i>Journal of Child Psychology and Psychiatry</i>	Penelitian ini menggunakan Deskriptif korelasional	Tujuan : Mengidentifikasi pengaruh pola asuh terhadap intensitas temper tantrum.	Hasil: Pola asuh otoriter berhubungan dengan intensitas tantrum yang lebih tinggi ($r = 0,42$). Kesimpulan: Pola asuh berperan penting dalam pembentukan perilaku tantrum. Kelebihan: Sampel lebih besar. Kekurangan: Data berbasis laporan orang tua (self-report bias).
10.	Judul: <i>Language Delay and Emotional Outbursts in Children Aged 3–5 Years</i> Penulis: (D. W. Garcia et al. 2024) Volume: Vol. 65 No. 4 (2024) DOI: 10.1111/jcpp.13789 Jurnal: <i>Journal of Child Psychology and Psychiatry</i>	Penelitian ini menggunakan Case-control	Tujuan: Menganalisis hubungan keterlambatan bahasa dengan kejadian temper tantrum.	Hasil: Anak dengan keterlambatan bahasa memiliki risiko 2,8 kali lebih tinggi mengalami tantrum berat. Kesimpulan: Perkembangan bahasa berkaitan erat dengan kontrol emosi anak. Kelebihan: Ada kelompok kontrol. Kekurangan: Sampel relatif kecil.

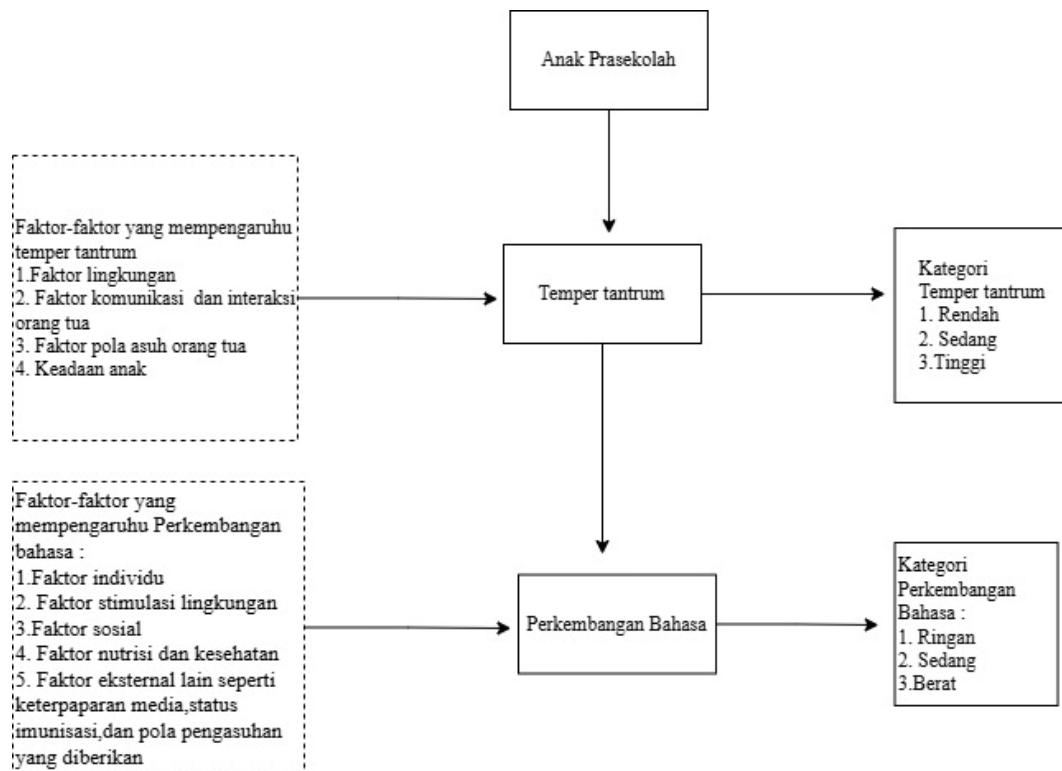
2.5 Kerangka teori



Gambar 2 . 1 Kerangka Teori Hubungan Temper tantrum dengan perkembangan bahasa anak usia di TK Al Hikmah Ngares Kidul.

2.6 Kerangka Konsep

BINA SEHAT PPNI



Keterangan:

———— : Diteliti

..... : Tidak diteliti

Gambar 2 . 2 Kerangka Konsep Hubungan temper tantrum dengan perkembangan bahasa anak di TK Al-hikmah Ngares Kidul.

2.7 Hipotesis Penelitian

H1: “Terdapat hubungan antara temper tantrum dengan perkembangan bahasa anak di TK Al Hikmah Ngares Kidul Gedeg Mojokerto.” Dengan kata lain, tingkat temper tantrum yang dialami anak berhubungan dengan perkembangan bahasa yang dimilikinya.

Hal tersebut dapat terjadi karena perkembangan bahasa merupakan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Anak yang memiliki perkembangan bahasa yang baik cenderung lebih mampu mengungkapkan kebutuhan, keinginan, maupun emosinya secara verbal. Sebaliknya, anak yang mengalami keterlambatan atau hambatan perkembangan bahasa dapat mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan dan keinginannya kepada orang lain. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa frustrasi yang kemudian diekspresikan melalui perilaku temper tantrum, seperti menangis, berteriak, marah, atau mengamuk. Oleh karena itu, perkembangan bahasa yang kurang optimal dapat berkaitan dengan meningkatnya kejadian temper tantrum pada anak. Dengan demikian, terdapat hubungan antara temper tantrum dengan perkembangan bahasa anak di TK Al Hikmah Ngares Kidul Gedeg Mojokerto.

